ANALISIS BERBAGAI KASUS PENGAKUAN PENDAPATAN DALAM AKUNTANSI

Tan Ming Kuang

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Univ. Kristen Maranatha

ABSTRAK Dalam kedudukannya sebagai salah satu elemen pembentuk statemen laba-rugi, pengakuan pendapatan merupakan hal penting dalam penyajian informasi keuangan. Salah saji atas elemen ini akan mempengaruhi kandungan informasi mengenai kemampulabaan dan kinerja manajemen. Tulisan ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek teoritis dan implikasinya terhadap praktik perlakuan akuntansi atas elemen pendapatan.

Pendapatan dapat diakui bila kriteria pembentukan dan realisasi terpenuhi. Oleh karena itu, penambahan nilai secara alami pada kasus bonsai belum dapat diakui sebagai pendapatan karena kriteria terrealisasi belum terpenuhi. Walaupun demikian, bobot pentingnya kriteria pembentukan dan realisasi pendapatan tergantung keadaan. Misalnya kasus konstruksi pada PT Batununggal Perkasa. Hal-hal seperti ketidakpastian penerimaan kas, kesulitan dalam mengukur pendapatan, dapat menjadi pertimbangan tersendiri untuk mengakui besarnya pendapatan.

LATAR BELAKANG

Informasi akuntansi (dalam bentuk laporan keuangan) merupakan produk akuntansi yang digunakan oleh pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomik. Saat ini, laporan keuangan disusun dengan fokus pada pihak investor dan kreditor sebagai pemakai utama sementara pihak lain numpang pakai. Pihak investor memerlukan informasi akuntansi untuk menentukan apakah akan membeli, mempertahankan atau melepaskan investasinya pada suatu perusahaan sedangkan pihak kreditor memerlukan informasi akuntansi untuk pemberian pinjaman dan menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang beserta bunganya.

Guna pengambilan keputusan ekonomiknya, pihak investor dan kreditor membutuhkan informasi mengenai posisi keuangan, kemampuan melaba (*earnings power*), dan prestasi/kinerja manajemen dari suatu perusahaan. Bagi pihak lain seperti pemerintah dan manajemen, informasi pendapatan digunakan untuk menentukan besaran pajak dan evaluasi aktivitas intern perusahaan. Tabel 1.1 menunjukkan informasi yang diberikan dan statemen yang mendukung informasi tersebut.

Tabel 1.1
Informasi dan Statemen Yang Mendukung

Informasi tentang	Dimuat dalam
Likuiditas & Solvensi	Neraca (berbagai rasio)
Profitabilitas	Statemen laba-rugi dan neraca (berbagai rasio)
Kemakmuran pemegang saham	Statemen perubahan ekuitas
Kemampuan mendatangkan kas	Statemen aliran kas
Kinerja manajemen	Statemen laba-rugi dan neraca (berbagai rasio)
Rincian pos	Penjelasan/catatan atas statemen keuangan
Rencana, prakiraan bisnis, efisiensi	Penjelasan dan informasi lain yang relevan

Sumber: Suwardjono. *Akuntansi Pengantar 1: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: BPFE, 2004.

Dalam penyampaian informasi akuntansi, terdapat tiga jenis statemen keuangan yang saling berhubungan satu sama lain (artikulasi). Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh APB (1970) bahwa laporan keuangan berkaitan secara mendasar (*fundamentally related financial statements*). Statemen tersebut adalah statemen laba-rugi, perubahan ekuitas, dan neraca. Dengan artikulasi, akan selalu dapat ditunjukkan bahwa laba dalam statemen laba-rugi akan sama dengan laba dalam statemen perubahan ekuitas dan jumlah rupiah ekuitas akhir dalam statemen perubahan ekuitas akan sama dengan jumlah rupiah ekuitas dalam neraca. Dengan demikian, pengakuan, pengukuran dan penilaian elemen pada salah satu dari ketiga statemen tersebut akan mempengaruhi informasi pada statemen keuangan lainnya.

Pendapatan merupakan salah satu elemen pembentuk statemen laba-rugi selain biaya, untung, rugi, dan laba komprehensif.¹ Tabel 1.1 menunjukkan bahwa statemen-statemen ini memiliki peran yang cukup penting dalam penyajian informasi kepada para pemakai. Penyajian yang salah untuk setiap elemen pembentuk statemen ini akan mempengaruhi informasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah saji pada elemen pendapatan akan berdampak terhadap perilaku pemakai laporan yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan.

¹ Elemen pembentuk statemen laba-rugi menurut IAI adalah penghasilan dan beban (lihat SAK: Kerangka Dasar Penyusunan & Penyajian Laporan Keuangan).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas berbagai landasan teoritis pengakuan pendapatan dan bagaimana aplikasinya dalam praktik. Aspek teoritis akan membahas pengertian, pengakuan, dan saat pengakuan pendapatan. Aspek praktik akan dibahas mengenai bagaimana implikasi landasan teori tersebut terhadap pengakuan, prosedur pengakuan/saat yang menandai munculnya pencatatan akuntansi, perlakuan akuntansi (*accounting treatment*), penyajian, dan pengungkapan akuntansi pendapatan pada statement keuangan. Penulis juga menyertakan berbagai kasus nyata untuk setiap kasus pengakuan pendapatan. Penyajian kasus nyata diharapkan dapat mempermudah pemahaman antara aspek teori dan aspek praktik pengakuan pendapatan dalam akuntansi.

LANDASAN TEORI

Definisi pendapatan (*revenue*) menurut IAI (PSAK 23) adalah:

Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu perioda bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (p. 6).

IAI mengadopsi definisi pendapatan dari IASC yang menempatkan pendapatan sebagai unsur penghasilan (*income*). Menurut IASC, sebagaimana telah diadopsi oleh IAI, penghasilan (*income*) didefinisikan sebagai berikut:

Income is increases in economic benefits during the accounting period in the form of inflows or enhancements of assets or decreases of liabilities that result in increases in equity, other than those relating to equity participants (hlm.17)

The definition of income encompasses both revenue and gains. Revenue arises in the course of the ordinary activities of an enterprise and is referred to by a variety of different names including sales, fees, interests, dividends, royalties, and rents (hlm 18)

Gains represent other items that meet the definition of income and may, or may not, arise in the course of the ordinary activities of an enterprise. Gains represent increases in economic benefits and as such are no different in nature from revenues. Hence, they are not regarded as constituting a separate element in this framework (hlm 18)

SFAC No.6, FASB mendefinisikan pendapatan (*revenue*) dan untung (*gain*) sbb:

Revenue are inflows or other enhancements of assets of an entity or settlements of its liabilities (or combination of both) from delivering or producing goods, rendering services, or other activities that constitute the entity's ongoing major or central operations (prg 78)

Gains are increases in equity (net assets) from peripheral or incidental transaction of an entity and from all other ransactions and other events and circumstances affecting the entity except those that result from revenues or investments by owners (prg 82)

Berikut ini adalah karakteristik pendapatan yang dapat diidentifikasi berdasarkan berbagai definisi diatas:

1. Aliran masuk atau kenaikan asset.
2. Kegiatan yang merepresentasi operasi utama atau sentral yang menerus.
3. Pelunasan, penurunan, atau pengurangan kewajiban suatu entitas.
4. Produk perusahaan.
5. Pertukaran produk.
6. Menyandang beberapa nama atau mengambil beberapa bentuk.
7. Mengakibatkan kenaikan ekuitas.

Beberapa karakteristik di atas dapat dikatakan merupakan turunan/konsekuensi yang dikandung secara implisit oleh kata kunci yang lain. Karakteristik 3 sampai 7 sebenarnya merupakan penjabaran atau konsekuensi dari kedua karakteristik sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karakteristik 1 dan 2 merupakan karakteristik utama sedangkan lainnya merupakan karakteristik konsekuensi, pendukung, atau penjelas.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimak bahwa FASB secara khusus membedakan pengertian antara pendapatan dengan untung. Seperti halnya pendapatan, terdapat beberapa kata-kata kunci yang melekat pada pengertian untung, yaitu:

1. Kenaikan ekuitas.
2. Transaksi periferal atau incidental.
3. Selain yang berupa pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Bila dibandingkan dengan karakteristik pendapatan, hanya karakteristik ke tiga yang berbeda. Mungkin karena secara esensial karakteristik pendapatan tidak berbeda dengan untung, IAI dan APB tidak memandang untung sebagai elemen tersendiri dan didefinisi secara formal.

Proses Pembentukan Dan Realisasi pendapatan

Pendapatan yang diukur sebagai jumlah rupiah penghargaan produk yang terjual baru akan menjadi pendapatan yang sepenuhnya setelah produk tersebut selesai diproduksi dan penjualan benar-benar telah terjadi. Dengan kata lain, pendapatan belum terrealisasi sebelum terjadinya penjualan yang nyata. Sebaliknya, terjadinya kontrak penjualan belum cukup untuk menandai adanya pendapatan sebelum barang/jasa selesai dikerjakan atau diserahkan kepada pelanggan. Mengenai hal ini terdapat dua konsep yang saling berkaitan yaitu:

1) Proses Pembentukan Pendapatan (*Earning Process*)

Earning process adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Dengan konsep ini, pendapatan dianggap terbentuk dan terhimpun (*earned*) bersamaan dengan seluruh proses berlangsungnya operasi perusahaan (kegiatan produksi, penjualan dan pengumpulan piutang). Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil, yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran maupun pengumpulan piutang (*collection*), memberi sumbangan (*contribution*) terhadap hasil akhir (pendapatan) sesuai dengan perbandingan kos yang terjadi dalam tiap tahap kegiatan tersebut.

2) Proses Realisasi Pendapatan (*Realization Process*)

Dengan konsep realisasi, pendapatan baru terhimpun atau terbentuk setelah produk selesai dikerjakan dan terjual langsung atau terjual atas dasar kontrak penjualan. Berdasarkan konsep ini maka sebenarnya dianggap bahwa proses terhimpunnya pendapatan (*earning process*) dimulai dari fase akhir kegiatan produksi (yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan ke pelanggan). Jadi proses pembentukan pendapatan berkaitan dengan fase kegiatan penjualan (distribusi) bukannya berkaitan dengan fase kegiatan produksi.

Saat Pengakuan Pendapatan

Bila konsep terbentuk dan terrealisasi harus dipenuhi, maka kapankah keduanya terpenuhi sehingga pendapatan dapat diakui? Berikut ini, penulis akan membahas berbagai saat pengakuan pendapatan yang dapat digunakan sebagai dasar mengakui timbulnya pendapatan.

Pengakuan Pendapatan Atas Dasar Kemajuan Produksi

Pendapatan yang diakui atas dasar kemajuan produksi, biasanya dipakai pada perusahaan yang menetapkan harga berdasarkan kontrak. Contoh yang cukup jelas dapat kita jumpai dalam perusahaan pembuatan kapal, lokomotif, pembangunan gedung, jalan raya dan perusahaan lainnya yang penyelesaian produk atau jasanya perlu jangka waktu yang lama dan panjang (Suwardjono, 1989:151).

Pengakuan Pendapatan Atas Dasar Saat Produksi Selesai

Jika pendapatan diakui setelah produksi, salah satu dari ketidakpastian sebelumnya yaitu kos produksi sekarang dapat dihitung dengan tingkat akurasi yang tepat dan sangat layak. Hal-hal setelah produksi tetap tidak pasti, misalnya harga pasar dan kos yang terjadi sampai ke penjualan, tetapi apabila hal itu dapat diestimasi dengan handal, maka ada pertimbangan yang baik untuk melaporkan pendapatan pada waktu ini.

Pertimbangan utamanya adalah harus memiliki harga pasar yang stabil. Pertimbangan inilah yang menjadi rintangan utama untuk mengakui pendapatan pada saat produksi selesai, karena langka/jarang sekali produk yang memiliki harga pasar yang stabil.

Menurut APB Statement No. 4, pendapatan bisa dilaporkan pada penyelesaian produksi menurut kriteria di atas hanya untuk "logam mulia yang mempunyai harga jual tetap dan biaya pemasaran yang tidak besar". Perlakuan serupa dapat diterima untuk produk pertanian, mineral, dan lainnya. Suwardjono (1989:152) menambahkan satu lagi kriteria yang harus dimiliki ketika mengakui pendapatan setelah terjadinya produksi adalah pasar dari produk tersebut haruslah luas, sehingga produk dapat dijual dengan tanpa memperhatikan banyak kos-kos yang akan dikeluarkan setelah produksi sampai pada penjualan.

Pengakuan pendapatan Atas Dasar Saat penjualan

Pengakuan pendapatan pada saat penjualan bagi banyak perusahaan merupakan saat pengakuan dan pengukuran yang paling jelas dan objektif dari pada dasar lain yang dapat dipakai. Paton & Littleton (P&L) mengajukan alasan yang mendukung bahwa pengakuan pendapatan pada saat penjualan merupakan standar yang utama. Untuk alasan tersebut P&L mendasarkan diri pada pengertian dan konsep tentang pendapatan sebagai berikut:

1. pendapatan adalah merupakan jumlah rupiah yang menyatakan produk akhir operasi perusahaan dan oleh karena itu harus diakui dan diukur pada tingkat atau titik kegiatan yang menentukan (*critical point*) dalam aliran kegiatan operasi perusahaan.
2. pendapatan harus benar-benar terjadi dan didukung dengan timbulnya aktiva baru yang dapat dipercaya (*sah*), sebaiknya berupa kas atau piutang.

Dengan memahami pengertian pendapatan di atas maka dapat dikatakan bahwa penjualan merupakan titik yang menentukan untuk dapat menimbulkan pendapatan yang memenuhi pengertian atau persyaratan di atas. Saat penjualan dapat dijadikan saat pengakuan karena proses realisasi pendapatan telah cukup selesai dan proses realisasi pendapatan telah terjadi.

Pengakuan Pendapatan Atas Dasar Penerimaan Kas

Hendriksen & Van Breda (2000:388) mengatakan bahwa pelaporan pendapatan atas dasar penerimaan kas ini dapat dibenarkan jika salah satu dari dua kriteria berikut dapat terpenuhi:

1. Jika tidak mungkin mengukur aktiva yang diterima dalam pertukaran dengan tingkat ketepatan yang wajar.
2. Jika beban tambahan yang material secara langsung berhubungan dengan transaksi dan jika hal itu tidak dapat disestimasi dengan tingkat ketepatan yang wajar.

Pengakuan pendapatan atas dasar penerimaan kas ini merupakan penyimpangan dari standar pengakuan pendapatan atas dasar penjualan. Penerapan atas dasar penerimaan kas ini sering kita jumpai dalam perusahaan jasa dan perusahaan yang melakukan penjualan yang pembayarannya secara angsuran.

Pengakuan Pendapatan Oleh FASB & IAI

Pedoman umum pengakuan pendapatan versi FASB yang diringkas dalam SFAC No. 5 paragraf 84.²

- a. Kriteria terbentuk dan terrealisasi biasanya dipenuhi pada saat produk atau barang dagangan diserahkan atau jasa diberikan kepada konsumen. Oleh karena itu, pendapatan dari kegiatan produksi dan pemasaran serta untung dan rugi penjualan aset lainnya pada umumnya diakui pada saat penjualan (dalam arti pertukaran atau pengiriman barang).
- b. Kalau kontrak penjualan atau penerimaan kas (atau keduanya) mendahului produksi dan pengiriman (seperti dalam kasus berlangganan majalah dengan pembayaran di muka), pendapatan dapat diakui pada saat terhak (*earned*) dan pengiriman (*delivery*).
- c. Kalau produk dikontrak sebelum diproduksi, pendapatan dapat diakui secara bertahap dengan metoda persentase penyelesaian pada saat sudah terbentuk asalkan taksiran yang layak atas hasil pada saat penyelesaian dan taksiran kemajuan produksi dapat diukur dengan cukup andal.
- d. Kalau jasa diberikan atau hak untuk menggunakan aset berlangsung secara terus-menerus (kontinus) selama satu periode (misalnya, bunga atau sewa) dengan kontrak harga yang pasti, pendapatan dapat diakui (menjadi terhak) bersamaan dengan berjalannya waktu.

² Dikutip dari Suwardjono (2005), halaman 390-391.

- c. Kalau produk atau aset lain dapat segera terealisasi karena dapat dijual dengan harga yang cukup pasti tanpa biaya tambahan yang berarti (misalnya produk pertanian tertentu, logam mulia, dan surat-surat berharga), pendapatan dan beberapa untung rugi dapat diakui pada saat selesainya produksi atau pada saat harga aset tersebut berubah.
- f. Kalau produk, jasa, atau aset lain ditukarkan dengan aset nonmoneter yang tidak segera dapat dikonversi menjadi kas, pendapatan atau untung atau rugi dapat diakui pada saat mereka telah terhak atau pada saat transaksi telah selesai (tuntas) asalkan nilai wajar aset nonmoneter yang terlibat dapat ditentukan dalam kisaran yang layak.
- g. Kalau ketertagihan (kolektibilitas) aset yang diterima untuk produk, jasa, atau aset lain meragukan, pendapatan, dapat diakui atas dasar kas yang terkumpul.

IAI (PSAK 23, P. 17 dan 18) memberi pedoman umum pengakuan pendapatan sebagai berikut:

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan.
- b. Dapat diukur dengan andal.

PEMBAHASAN KASUS

Pada bagian ini penulis akan menyajikan berbagai kasus pengakuan pendapatan yang secara umum ditemui dalam dunia praktik. Penulis juga menyertakan contoh kasus pengakuan pendapatan untuk usaha waralaba (*franchise*). Usaha waralaba merupakan salah satu pilihan investasi yang kini makin diminati investor di Indonesia. Pada bagian kedua, penulis memaparkan perlakuan akuntansi pendapatan untuk setiap kasus yang disajikan beserta landasan teoritis yang menyertai pelakuan tersebut.

Kasus I

Metro Corp. adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi majalah-majalah bisnis. Pada tanggal 15 Juli, perusahaan menerima pembayaran uang muka sebesar Rp 120.000,- untuk berlangganan majalah *Pemasaran* dari Chris. Uang muka ini merupakan pembayaran untuk langganan majalah selama satu tahun. Majalah *Pemasaran* merupakan salah satu produk andalan Metro Corp dengan jadwal terbit 3 bulan sekali. Terbitan berikut pada tanggal 27 Juli dan sudah mulai dikirim ke Chris. Bagaimana pengakuan pendapatan pada Metro Corp. beserta landasan teori yang mendukung.

Kasus II

Little Supermarket mengeluarkan sistem belanja voucher untuk meningkatkan kesetiaan pelanggannya. Satu lembar *voucher* bernilai Rp1.000.000,-. Setiap pembelian selebar voucher, pelanggan mendapat potongan harga sebesar 3% dan satu poin untuk mengikuti undian berhadiah. Akuntan LS bingung menentukan saat pengakuan pendapatan dari sistem ini. Kebingungannya adalah apakah saat penjualan voucher pendapatan diakui atau saat pelanggan sudah membelanjakan voucher tersebut baru pendapatan diakui. Bila anda yang menjadi akuntannya, apa yang anda lakukan. Sertakan argumentasinya.

Kasus III

Sebuah usaha *wargame* menerapkan sistem pulsa bagi pelanggannya. Setiap pelanggan dapat membeli pulsa senilai Rp50.000,- untuk dapat bermain *game* selama 25 jam. Tarif normal adalah Rp2.500,- per jam. Masa berlaku pulsa selama dua bulan. Diharapkan melalui pemberian potongan tarif ini pelanggan *wargame* meningkat. Bila anda yang menjadi akuntannya bagaimana penerapan kebijakan akuntansi pendapatan pada usaha *wargame* ini. Apakah pendapatan diakui pada saat pelanggan membeli pulsa atau pada saat pulsa sudah digunakan oleh pelanggan. Jelaskan pula alasannya.

Kasus IV

Sebuah perkebunan bonsai membeli bibit pohon bonsai seharga Rp15.000,-. Beberapa waktu kemudian bonsai tersebut telah tumbuh dengan eloknya dan memiliki estimasi harga jual di pasar Rp200.000,-an. Apakah perkebunan dapat mengakui pertambahan nilai ini sebagai pendapatan? Jelaskan pula alasannya. Hal yang menjadi pertimbangan tambahan adalah bonsai jenis ini sangat banyak penggemarnya sehingga perkebunan tidak akan kesulitan mencari pembeli bonsai peliharaannya.

Kasus V

PT Batununggal Perkasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang *real estate*. Kasus ini menggunakan data proyek PT Batununggal Perkasa pembangunan rumah tinggal 2 lantai dengan tipe 230/300. Proyek ini memiliki masa pengerjaan 7 bulan pada 2 periode yang berbeda, yaitu 2 bulan (November-Desember) pada tahun 2001 dan 5 bulan (Januari-Mei) berikutnya pada tahun 2002. Rumah ini sudah dipesan oleh pelanggan dengan nilai kontrak penjualan Rp359.093.046,-. Pelanggan sudah membayar uang muka sebesar 10% dari nilai kontrak. Total estimasi kos sampai proyek selesai sebesar Rp332.493.561,-. Bagaimakah perlakuan akuntansi untuk mengakui besaran pendapatan yang terjadi selama November-Desember pada saat perusahaan hendak menyusun statemen keuangan 2001? Kos aktual November-Desember untuk proyek ini sebesar Rp80.715.432,-.

Kasus VI

Red Chrispy merupakan salah satu produk dari PT Magfood Inovasi Pangan (MIP), Divisi Jasa Boga Bersama, yang diwaralabakan. Untuk menjadi pewaralaba (*franchisee*), terdapat tiga pilihan investasi yang ditawarkan yaitu: pertama, konter statis dengan nilai investasi Rp10 juta. Kedua, tipe becak yang menelan dana investasi Rp12 juta. Ketiga, tipe kafe dengan nilai investasi Rp 25-60 juta, tergantung luas lokasinya. Harga tersebut hanya untuk mendapatkan peralatan dan pelatihan. Sementara itu, bumbu, bahan baku, karyawan, dan keperluan tambahan lainnya dibeli secara terpisah. *Fee* royalty 5% dari omzet yang dibayarkan setiap bulan.

Bila diasumsikan seorang investor memilih jenis investasi tipe konter statis dan telah membayar uang muka 10% dari nilai kontrak. Bagaimanakah perlakuan akuntansi pendapatan bagi PT Magfood Inovasi Pangan? Diasumsikan pula setelah berjalan pada bulan pertama, investor memperoleh omzet Rp6 juta.

Analisis Kasus Pengakuan Pendapatan

Berikut ini penulis akan melakukan pembahasan dengan menganalisis setiap kasus yang dikemukakan di atas. Analisis mencakup landasan teori pengakuan pendapatan dan implikasi praktiknya dalam pencatatan/perlakuan akuntansi, penyajian dan pengungkapannya dalam statemen keuangan.³

Pembahasan Kasus I

Pada kasus ini, terdapat dua peristiwa yang dapat menandai munculnya pencatatan akuntansi. Yaitu saat Metro Corp. menerima uang muka pada tanggal 15 Juli dan pada saat Metro Corp. mengirimkan majalah kepada pelanggan. Pada saat menerima uang muka, secara teoritis pendapatan sudah terrealisasi namun belum terbentuk. Dengan demikian, penerimaan uang muka belum menimbulkan kewajiban. Perlakuan akuntansi bagi Metro Corp. adalah:

Kas	Rp120.000,-
Pendapatan diterima di muka	Rp120.000,-

Pendapatan dapat diakui pada saat Metro Corp. telah mengirimkan majalah kepada pelanggan (Chris) yaitu pada tanggal 27 Juli. Besarnya pendapatan Rp30.000,- (Rp120.000,-: 4 kali penerbitan dalam setahun). Pada saat ini

³ Penggunaan nama pos statemen keuangan dapat berbeda-beda, pada makalah ini penulis lebih menekankan pembahasan pada aspek pengakuan pendapatan untuk setiap kasus.

pendapatan telah terjadi karena syarat terbentuk dan terrealisasi sudah dipenuhi. Perlakuan akuntansi pada tanggal ini adalah:

Pendapatan diterima di muka	Rp30.000,-	
Pendapatan		Rp30.000,-
Kos barang terjual	data tak tersedia	
Sediaan barang dagangan		data tak tersedia

Pembahasan Kasus II

Pada prinsipnya kasus ini sama dengan kasus pertama. Perbedaan utama hanya terletak pada jenis produk perusahaan. Kasus ini kadang dihadapi oleh usaha ritel yang menggunakan sistem *voucher* untuk menarik pelanggan. Penjualan *voucher* sama dengan menerima uang muka dari pelanggan. Dengan demikian, pada saat ini, pendapatan sudah terrealisasi namun belum terbentuk.

Kas	Rp970.000,-	
Pendapatan diterima di muka		Rp970.000,-

Saat pelanggan telah menggunakan *voucher* tersebut untuk berbelanja, maka pendapatan sudah terbentuk dan terrealisasi. Maka pada saat ini perusahaan sudah dapat mengakui pendapatan. Pencatatan akuntansi dengan asumsi tidak terdapat kelebihan atau kekurangan nilai belanja dengan nilai *voucher* adalah:

Pendapatan diterima di muka	Rp970.000,-	
Pendapatan		Rp970.000,-
Kos barang terjual	data tak tersedia	
Sediaan barang dagangan		data tak tersedia

Pembahasan Kasus III

Kasus ini sama dengan kasus I dan kasus II. Yaitu perusahaan sudah menerima uang terlebih dahulu dari pelanggan (syarat terrealisasi sudah terpenuhi), namun barang/jasa belum diserahkan kepada pelanggan (syarat pembentukan belum terpenuhi). Dengan demikian, perlakuan akuntansi untuk usaha *wargame* ini serupa dengan perlakuan akuntansi pada kasus I dan II. Kecuali tidak terdapat pengurangan sediaan barang dagangan karena *wargame* termasuk dalam kategori perusahaan jasa.

Namun, penulis mengajukan pendapat bahwa pada saat penjualan pulsa, perusahaan sudah dapat mengakui pendapatan. Dengan kata lain penulis

menggunakan dasar kas untuk mengakui pendapatan. Argumen yang diajukan penulis adalah:

- Salah satu alasan mengapa secara teoritis syarat terbentuk dan terrealisasi harus dipenuhi adalah supaya informasi laba menunjukkan hasil penandingan yang tepat antara pendapatan dan biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Pengukuran laba seperti ini sejalan dengan konsep upaya dan hasil. Namun, bila hasil perhitungan laba periodik tidak memberikan hasil yang jauh berbeda dengan penggunaan dasar akrual (seperti pada kasus I dan II), maka dasar kas cukup layak dipakai. Dalam praktiknya, biaya-biaya operasional *wargame* bersifat stabil dari waktu ke waktu. Misalnya biaya layanan internet, listrik, gaji pegawai, dll.
- Informasi merupakan produk. Dengan demikian terdapat *cost* untuk menghasilkan informasi. Perusahaan dapat menghitung besarnya pendapatan yang diakui pada saat pulsa digunakan hanya bila perusahaan telah memiliki sistem informasi yang cukup canggih. Salah satu kriteria apakah suatu informasi dimasukkan ke dalam pelaporan keuangan batas atas (FASB, SFAC no. 2) adalah *cost-benefit* dan kriteria batas bawah adalah materialitas. Bila informasi untuk menghasilkan informasi tersebut membutuhkan *cost* yang lebih besar dari manfaat yang diperoleh (pertimbangan *cost benefit*) sementara tidak dimasukkannya informasi tersebut dalam pelaporan keuangan tidak mempengaruhi perilaku pengambil keputusan (karena tidak material), maka tidak menjadi suatu masalah apakah pendapatan perlu diakui segera atau tidak.
- Kepastian pendapatan sudah ada dan jumlahnya dapat ditentukan dengan andal karena uang sudah diterima oleh perusahaan dan besarnya merupakan hasil kesepakatan.

Bila argumen di atas dapat diterima, maka perlakuan akuntansi untuk kasus ini merupakan penyimpangan dari pengakuan standar atas dasar penjualan.

Pembahasan Kasus IV

Kasus ini merupakan kasus akresi, yaitu penambahan nilai akibat pertumbuhan fisis atau proses alamiah lainnya. Berdasarkan teori, peningkatan nilai bonsai memenuhi pengertian pendapatan. Karena asset secara jelas telah bertambah dan banyaknya pertambahan tersebut dapat ditentukan secara objektif. Masalahnya adalah meskipun pendapatan sudah terbentuk namun belum terrealisasi. Artinya belum ada aliran masuk manfaat ekonomik kedalam perusahaan. Dengan demikian, pendapatan belum dapat diakui. Bila pertambahan nilai ini tetap mau dilaporkan maka sebagai tandingannya bukanlah mengakui munculnya pendapatan namun pendapatan yang belum

terrealisasi di sebelah kredit. Pos ini dapat diletakkan disebelah debit bila pendapatan telah terrealisasi.

Pembahasan Kasus V

Kasus ini juga merupakan penyimpangan dari standar pengakuan pendapatan saat penjualan. Yaitu perusahaan hendak mengakui besarnya pendapatan pada saat pendapatan tersebut belum selesai terbentuk (proses pembentukan belum dipenuhi). Metoda yang umum digunakan untuk mengakui pendapatan saat kemajuan produksi adalah metoda persentase penyelesaian (*percentage-of-completion method*), sedangkan bila perusahaan mengakui pendapatan saat produksi selesai maka metoda kontrak-selesai (*completed-contract method*) dapat digunakan.

Secara konseptual, pendapatan sudah ada sejak proyek sudah mulai dikerjakan. Hal ini didukung oleh konsep upaya dan hasil. Dengan demikian, meskipun pendapatan belum terbentuk secara penuh, secara teoritis pendapatan sudah ada (syarat pembentukan dipenuhi). Kontrak pembelian antara PT Batununggal Perkasa dengan pembeli merupakan syarat terrealisasinya pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan sudah dapat mengakui terjadinya pendapatan selama November-Desember 2001. Perlakuan akuntansi untuk mencatat transaksi ini adalah:

Kas	Rp 35.909.304,-
Piutang	Rp323.183.742,-
Pendapatan kontrak tangguhan	Rp359.093.046,-

Pendapatan yang diakui selama November-Desember 2001 dengan menggunakan metoda persentase penyelesaian di jurnal dengan:

Pendapatan kontrak tangguhan	Rp86.182.331,-	
Pendapatan kontrak		Rp86.182.331,-

*Persentase penyelesaian berdasarkan *cost to cost method*: 24% (80.715.432 : 332.493.561). Besarnya pendapatan yang diakui adalah: 24% x Rp359.093.046,- = Rp86.182.331,-.

Pembahasan Kasus VI

Masalah teoritis pendapatan yang dihadapi oleh PT MIP sebenarnya tidak berbeda dengan beberapa kasus sebelumnya, yaitu pendapatan sudah terrealisasi namun belum terbentuk ketika investor memberikan uang muka awal investasi Red Chrispy. Pada umumnya, pihak pemberi hak waralaba (*franchisor*) memiliki kewajiban kepada pihak penerima hak waralaba (*franchisee*) dalam hal (Kieso, 2001: 932):

1. Pemilihan lokasi.
2. Evaluasi potensi pendapatan
3. Supervisi atas aktivitas konstruksi: a) pemerolehan keuangan, b) desain bangunan, dll.
4. Bantuan dalam pemerolehan peralatan dan perlengkapan.
5. Teknik pembukuan
6. Pelatihan karyawan dan manajemen
7. Kendali kualitas
8. Iklan dan promosi

Kewajiban untuk memberikan jasa-jasa di atas akan menjadi pertimbangan bagi pihak akuntan pada saat hendak mengakui besarnya pendapatan bagi pihak *franchisor*. Hal ini disebabkan sifat jasa yang diberikan dalam jangka panjang dan untuk jenis jasa tertentu memiliki kesulitan untuk menentukan kapan suatu jasa dianggap telah selesai dilakukan.⁴

Pada kasus Red Chripsy, untuk investasi Rp10 juta pada konter statis, pihak PT MIP berkewajiban untuk menyediakan peralatan serta pelatihan kepada karyawan *franchisee*. Oleh karena itu, penerimaan uang sebesar Rp1 juta (uang muka 10% dari Rp10 juta) belum dapat diakui sebagai pendapatan. Perlakuan akuntansi yang dilakukan pihak PT MIP adalah:

Kas	Rp1.000.000,-
Piutang	Rp9.000.000,-
Pendapatan jasa waralaba tangguhan	Rp10.000.000,-

Pada saat PT MIP sudah menyelesaikan kewajiban kepada pihak *franchisee*, maka pendapatan sudah dapat diakui (kriteria terbentuk dan terrealisasi sudah dipenuhi).

Pendapatan jasa waralaba tangguhan	Rp10.000.000,-
Pendapatan jasa waralaba	Rp10.000.000,-

Pada saat PT MIP menerima *royalty fee* 5% omzet bulan pertama dari pihak *franchisee*, maka pencatatan akuntansi yang dilakukan adalah:

Kas	Rp300.000,-
Pendapatan jasa waralaba	Rp300.000,-

⁴ Lihat perusahaan jasa dan saat pengakuan penjualan jasa di bab II Landasan Teori.

Kasus-kasus di atas menggambarkan berbagai perlakuan pengakuan pendapatan. Namun meski kasus yang dihadapi sama, perlakuan akuntansi bisa berbeda bila terdapat faktor/peristiwa lain yang muncul. Artinya, kondisi ketika pendapatan diakui bisa berbeda-beda pada kasus yang sama. Sebagai contoh: bila terdapat ketidakpastian yang tinggi bahwa pelanggan tidak dapat melunasi kontrak penjualan, maka pengakuan pendapatan atas dasar kas akan lebih unggul dibandingkan dengan pengakuan pendapatan atas dasar kemajuan produksi.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai landasan teori maupun syarat pengakuan pendapatan yang dikemukakan oleh IAI maupun FASB, serta aplikasinya dalam berbagai contoh kasus, maka simpulan yang dapat diambil adalah:

1. Pendapatan dapat diakui pada saat kemajuan produksi, produksi selesai, penjualan, maupun saat pengumpulan kas. Walaupun kedua kriteria ini harus dipenuhi, bobot pentingnya untuk tiap keadaan dapat berbeda. Saat penjualan merupakan pengakuan pendapatan yang paling ideal untuk mengakui pendapatan karena kriteria terbentuk dan terrealisasi sudah dipenuhi.
2. Karena uang muka dan kontrak penjualan baru menandai terrealisasinya pendapatan, maka Metro Corp. (kasus I), *Little Supermarket* (kasus II), *Wargame* (kasus III), PT Batununggal Perkasa (kasus IV), dan PT Magfood Inovasi Pangan belum dapat mengakuinya sebagai pendapatan karena kriteria pembentukan belum terpenuhi.
3. Penyimpangan dari pengakuan pendapatan saat penjualan ditunjukkan pada kasus:
 - a. *Wargame*, idealnya pendapatan diakui saat pelanggan sudah menggunakan pulsa. Alasan kos-manfaat dan materialitas dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan mengakui pendapatan saat penerimaan kas.
 - b. PT Batununggal Perkasa, pendapatan dapat diakui selama kemajuan produksi. Perlakuan ini diperbolehkan dengan syarat telah terdapat kontrak penjualan. Secara teori, perlakuan ini didukung dengan konsep upaya dan hasil.
4. Pertambahan nilai karena proses alami belum dapat diakui sebagai pendapatan karena kriteria terrealisasi belum terpenuhi. Meskipun demikian, tidak berarti informasi tentang kenaikan nilai tersebut tidak penting. Informasi ini dapat diungkapkan dalam catatan atas statement keuangan atau bila diungkapkan ke dalam statement keuangan utama

- (neraca), maka jurnal tandingan dari kenaikan asset sediaan adalah pendapatan belum terrealisasi.
5. Secara prinsip kasus pengakuan pendapatan pada usaha waralaba tidak berbeda dengan usaha lainnya. Hal yang menjadi pertimbangan pengakuan pendapatan pada usaha ini adalah terdapat serangkaian/berbagai jasa yang menjadi kewajiban *franchisor* terhadap *franchisee*. Masalah kritis akan muncul ketika hendak menentukan besarnya jasa yang sudah diberikan kepada *franchisee*. Penentuan ini sangat menentukan besarnya pendapatan yang akan diakui.
 6. Pendapatan dapat disajikan dalam statemen laba-rugi terpisah dengan untung. FASB membedakan secara formal antara pendapatan dengan untung, sementara IAI tidak membedakannya. Hal ini disebabkan kriteria pendapatan dengan untung tidak jauh berbeda. Perbedaan utama bahwa untung timbul dari transaksi periferil atau insidental.

KETERBATASAN:

1. Makalah ini belum membahas kasus-kasus pendapatan lainnya seperti: pendapatan pada perusahaan *leasing*, pertambangan, konsinyasi, dan lain-lain.
2. Meski dalam makalah ini, kasus yang diberikan cukup lengkap, namun dalam kenyataannya pada kasus yang sama dengan kondisi yang berbeda akan mengakibatkan perlakuan akuntansi yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Principles Board (APB). "Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises," *Accounting Principles Board Statement No.4*. New York: AICPA, 1970
- FASB. *Objectives of financial Reporting by Business Enterprises*. Statement of Financial Accounting Concept No. 1, 1978.
- John Wiley & Sons Financial Accounting Standards Board (FASB). *Original Pronouncements*. New York, 2001.
- IL: Irwin. *Statement of Financial Accounting Concepts*. Homewood, ,1991
- Hendriksen, Eldon S. Dan Van Breda, Michael F. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Interaksara. Batam Center. 374-406, 2000.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. No. 23: *Pendapatan*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. No. 34: *Akuntansi Kontrak Konstruksi*. Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). *Standar Akuntansi Keuangan*. per April 2002. Jakarta: Salemba Empat. 2002.

Kieso, Donald E.; Jerry J. Weygandt; and Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 2001.

Suwardjono. *Teori Akuntansi-Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE. 145-180, 1989.

Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE, 2005.

Suwardjono. *Akuntansi Pengantar I: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: BPFE, 2004.